ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4424

PERSEPSI MAHASISWA PGMI TERHADAP RELEVANSI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS

PGMI Students' Perceptions of the Relevance of Islamic Cultural History in Instilling Religious Character Values

Yusuf Rendi Wibowo[1], Fatonah Salfadilah[2], Maulina Amanabella[3]
[1]Universitas Islam Lampung; [2]UIN Raden Intan Lampung; [3]SD Aisyiyah Poncowati
yusufrendipgmi16@gmail.com; fatonahsfd26@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2024	Dec 5, 2024	Dec 17, 2024	Dec 22, 2024

Abstract

The study of Islamic Cultural History (SKI) in higher education, particularly in the PGMI program, plays a significant role in shaping students' religious character. This research aims to explore the perceptions of PGMI students on the relevance of SKI in instilling religious character values. The study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of third-semester PGMI students at UIN Raden Intan Lampung. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that students view SKI not only as a course that provides historical knowledge but also as a medium for internalizing Islamic moral and spiritual values such as honesty, patience, and discipline. Students are inspired by the exemplary behavior of Islamic figures and are motivated to apply these values in their daily lives, both in worship and social interactions. The study concludes that SKI effectively contributes to shaping

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students' religious character, making them more concerned with noble ethics and more disciplined in performing religious duties.

Keywords : Perceptions; PGMI ; SKI ; Character ; Religious

Abstrak: Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi PGMI, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa PGMI terhadap relevansi SKI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada mahasiswa semester tiga Program Studi PGMI UIN Raden Intan Lampung. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap SKI tidak hanya sebagai mata kuliah yang memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan disiplin. Mahasiswa merasa terinspirasi oleh keteladanan tokoh-tokoh Islam dan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Pembelajaran SKI terbukti efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa, menjadikannya lebih peduli terhadap akhlak mulia dan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama.

Kata Kunci : Persepsi; PGMI ; SKI ; Karakter ; Religius

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius menjadi perhatian penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) (Y. R. Wibowo dkk., 2024). Karakter religius mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan dan spiritualitas, seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, serta hubungan harmonis antara individu dengan Tuhan dan sesama manusia (Y. R. Wibowo & Hidayat, 2022). Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter religius sering kali terabaikan atau dianggap sebagai tanggung jawab pendidikan agama semata (Olfah dkk., 2024). Padahal, aspek historis dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki potensi besar dalam membantu menanamkan nilai-nilai tersebut (Hakim, 2023). Permasalahan utama yang muncul adalah sejauh mana mahasiswa PGMI melihat relevansi SKI dalam membangun karakter religius. Apakah sejarah dan nilai-nilai kebudayaan Islam yang diajarkan mampu diterjemahkan menjadi sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari?

Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya membutuhkan pengajaran yang bersifat teoritis, melainkan juga harus terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk melalui SKI (Asman dkk., 2021). Sejarah kebudayaan Islam menyimpan banyak kisah dan teladan dari tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat dan religius (Zalfaa dkk., 2024). Melalui

pengajaran yang baik, mahasiswa diharapkan mampu memahami relevansi sejarah dalam konteks modern dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Mas'ad dkk., 2024). Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa PGMI terhadap relevansi SKI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Dengan memahami persepsi mahasiswa, akan diperoleh wawasan tentang efektivitas pengajaran SKI dan cara mengembangkannya agar lebih relevan dengan tujuan pembentukan karakter religius.

Kajian teoretik yang mendukung penelitian ini mencakup dua aspek utama: konsep pendidikan karakter religius dan relevansi sejarah dalam pendidikan. Pendidikan karakter religius berfokus pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama (Ambarwati dkk., 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan seharusnya tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membangun karakter (B. A. Wibowo, 2022). Dalam konteks SKI, sejarah Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menyajikan teladan moral dan etika yang relevan untuk pembentukan karakter religius (Rayhani & Barni, 2024). Teori konstruktivisme juga mendukung pendekatan ini, di mana mahasiswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, termasuk dari kisah sejarah yang dipelajari (Harefa dkk., 2023).

Meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya pendidikan karakter religius, sangat sedikit yang secara khusus meneliti peran SKI dalam proses tersebut, khususnya pada mahasiswa PGMI. Kebanyakan penelitian berfokus pada pengajaran agama atau moral secara umum, sehingga relevansi sejarah kebudayaan Islam sebagai instrumen pembentukan karakter religius masih kurang mendapat perhatian. Selain itu, meskipun SKI diajarkan di berbagai institusi pendidikan Islam, persepsi mahasiswa terhadap relevansi materi ini dengan kehidupan spiritual dan moral mereka belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada persepsi mahasiswa PGMI, yang kelak akan menjadi pendidik di tingkat dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi mahasiswa PGMI terhadap relevansi Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Dengan memahami persepsi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana SKI dapat dioptimalkan sebagai sarana pembentukan karakter religius dalam pendidikan dasar. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan

membantu terciptanya kurikulum SKI yang lebih relevan dan berhasil dalam membentuk karakter religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena dapat mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa PGMI terhadap relevansi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, dari September hingga Desember 2024, di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana mahasiswa mengaitkan pembelajaran SKI dengan pembentukan karakter religius mereka.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran SKI. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa mahasiswa terpilih untuk menggali lebih dalam persepsi mereka terhadap relevansi SKI dalam pembentukan karakter religius, kemudian wawancara denan dosen untuk mengetahui proses pembelajaran. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen pendukung seperti, materi pembelajaran, RPS, dan foto kegiatan pembelajaran.

Empat langkah model interaktif Miles Huberman dan Saldana (Miles dkk., 2014): pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, dan data yang terkumpul direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang menggambarkan hubungan antar informasi, sebelum akhirnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari analisis data.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk menjaga validitas data, terutama selama observasi dan wawancara. Peneliti berperan aktif dalam melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi secara mendalam. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 PGMI UIN Raden Intan Lampung, sementara dosen pengampu mata

kuliah SKI juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan wawasan tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter religius.

HASIL

Berikut ini disajikan temuan utama dari penelitian yang dilakukan terkait dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan dampaknya terhadap mahasiswa PGMI. Penelitian ini mengungkapkan persepsi mahasiswa, hubungan SKI dengan pembentukan karakter religius, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, serta implikasi pembelajaran SKI terhadap perilaku sehari-hari mahasiswa. Temuan-temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas:

Tabel 1. Temuan Penelitian Persepsi Mahasiswa PGMI

No.	Aspek	Temuan
1.	Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran SKI	Mahasiswa PGMI memiliki persepsi positif terhadap SKI, melihatnya sebagai sarana untuk membentuk karakter religius. SKI memberikan pelajaran tentang nilai moral seperti kejujuran, keteguhan iman, dan kesederhanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Hubungan SKI dengan Pembentukan Karakter Religius	SKI membantu mahasiswa menggali nilai-nilai moral dalam sejarah Islam yang dapat membentuk karakter religius. Mahasiswa terinspirasi untuk meniru keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menghadapi tantangan hidup, meningkatkan akhlak dan ibadah.
3.	Integrasi Nilai-nilai Religius dalam SKI	Dosen mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran, seperti menekankan akhlak tokoh Islam. Kegiatan refleksi di akhir sesi membantu mahasiswa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan mereka, memperdalam pemahaman dan penerapan nilai religius.
4.	Implikasi Pembelajaran SKI terhadap Perilaku Mahasiswa	Pembelajaran SKI berdampak positif terhadap kedisiplinan agama dan akhlak mahasiswa. Mereka menjadi lebih peduli terhadap ibadah, akhlak, dan hubungan sosial, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGMI memandang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara positif. Mereka

menyatakan bahwa mata kuliah SKI tidak hanya memberikan pengetahuan historis tentang peradaban Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mahasiswa menilai bahwa pembelajaran SKI mengandung nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keteguhan dalam beriman, dan kesederhanaan. Mereka merasa bahwa pembelajaran SKI memberikan pelajaran tentang bagaimana tokoh-tokoh Islam terdahulu mengatasi berbagai tantangan dengan mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Hal ini memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Observasi yang dilakukan selama perkuliahan SKI juga memperkuat temuan ini. Selama proses belajar mengajar, mahasiswa terlihat antusias dan aktif berpartisipasi dalam diskusi terkait peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar ketika dosen mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas sejarah perjuangan Rasulullah dan para sahabat, mahasiswa terlibat dalam diskusi tentang relevansi keteladanan tokoh-tokoh Islam dalam membangun karakter yang jujur, amanah, dan disiplin. Mahasiswa merasa bahwa SKI memberikan mereka kesempatan untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam telah diwariskan melalui sejarah dan pentingnya melestarikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Mahasiswa juga menyatakan bahwa SKI memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar-akar peradaban Islam, yang selama ini mungkin hanya mereka ketahui secara umum. Mereka merasa lebih memahami konteks di balik perkembangan peradaban Islam dan kontribusi Islam terhadap peradaban dunia secara luas. Pengetahuan ini, menurut mahasiswa, tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga membantu mereka dalam menguatkan identitas religius sebagai seorang Muslim. Mereka merasa lebih bangga dan percaya diri dalam menjalankan ajaran agama, karena mengetahui bahwa Islam memiliki sejarah yang kaya dan telah memberikan banyak kontribusi bagi dunia.



Gambar 1. Proses Pembelajaran SKI

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Para mahasiswa tampak aktif dan antusias, terlihat dari ekspresi mereka yang bersemangat dan sikap tubuh mereka yang menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Mahasuswa terlihat berdiri dan melakukan gerakan-gerakan, yang merupakan bagian dari aktivitas interaktif serta dinamika berkelompok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini mencerminkan suasana kelas yang kolaboratif, di mana mahasiswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap dinamika pembelajaran.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran SKI sangat positif, terutama karena mereka melihatnya sebagai mata kuliah yang tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai religius yang relevan untuk pembentukan karakter. Mahasiswa berharap agar materi SKI lebih terfokus pada nilai-nilai religius yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dalam konteks pengembangan spiritual dan moral.

2. Hubungan Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat relevan dengan pengembangan karakter religius mereka. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa pembelajaran SKI tidak hanya menawarkan pengetahuan sejarah tentang peradaban Islam, tetapi juga memperkaya aspek spiritual mereka. Mereka mengakui bahwa melalui pemahaman tentang sejarah Islam, mereka dapat menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi, yang kemudian dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter religius yang baik.

Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa SKI mengajarkan mereka untuk lebih peka terhadap pentingnya ibadah, akhlak yang baik, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Pemahaman tentang bagaimana sejarah Islam berkembang memberikan perspektif yang lebih luas bagi mereka dalam melihat betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika materi SKI membahas tentang keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menghadapi tantangan hidup, mahasiswa merasa terdorong untuk meniru sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan amanah dalam kehidupan pribadi mereka.

Hal ini semakin terasa ketika materi SKI dikaitkan dengan realitas kehidupan saat ini. Mahasiswa merasa bahwa pembelajaran SKI membantu mereka memahami bagaimana nilai-

nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Mereka menyadari bahwa prinsip-prinsip seperti kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong yang diajarkan dalam sejarah Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam konteks keluarga, mahasiswa menganggap bahwa penerapan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam SKI dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga melalui penguatan nilai kasih sayang, kesabaran, dan kerjasama.

Selain itu, pengenalan tentang perjuangan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab, dan para sahabat, memberikan motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk mencontoh perilaku positif yang mereka pelajari. Mereka merasa terinspirasi oleh keteguhan, keberanian, dan kesederhanaan para tokoh tersebut dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa:

> "B*elajar tentang perjuangan para tokoh Islam memberi saya semangat untuk terus berjuang dalam kehidupan saya sendiri, terutama dalam memperbaiki akhlak dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.*"

Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran SKI berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, mereka merasa semakin dekat dengan nilai-nilai luhur agama yang kemudian diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran ini, menurut mereka, memberikan wawasan tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik, lebih taat beribadah, dan lebih menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

3. Integrasi Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Temuan dari observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dosen SKI secara aktif berusaha mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan ini terlihat jelas dalam cara dosen menyajikan materi, khususnya ketika membahas tokoh-tokoh besar Islam yang menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dosen tidak hanya fokus pada aspek historis atau kronologis dari tokoh tersebut, tetapi juga menekankan karakter religius yang dapat dipetik sebagai pelajaran penting bagi mahasiswa. Misalnya, dalam membahas tentang kehidupan Rasulullah SAW, dosen akan menyertakan penekanan pada akhlak beliau yang penuh kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang terhadap umatnya. Hal

ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap peristiwa penting yang terjadi.

Selain itu, untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara sejarah kebudayaan Islam dan nilai-nilai religius, dosen mengadakan kegiatan refleksi di akhir setiap sesi pembelajaran. Kegiatan refleksi ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk merenungkan dan mengaitkan nilai-nilai religius yang telah mereka pelajari dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Selama sesi refleksi, mahasiswa diminta untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Dosen memberikan panduan agar mahasiswa dapat memikirkan dan merasakan relevansi ajaran Islam dalam aktivitas mereka sehari-hari, seperti dalam hubungan antar sesama, dalam berperilaku di lingkungan sosial, maupun dalam menjalankan ibadah.

Sebagai contoh, setelah mempelajari tentang peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW, mahasiswa diajak untuk merenungkan pentingnya keteguhan hati dan pengorbanan dalam menghadapi kesulitan hidup. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi tersebut memberi mereka ruang untuk lebih memahami bagaimana menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi mereka, seperti tantangan dalam menjalani studi atau mengatasi masalah sosial. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kebersamaan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa metode ini benar-benar membantu mereka dalam melihat pentingnya memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mahasiswa menyampaikan,

> "*Dengan adanya refleksi ini, saya jadi lebih paham bahwa sejarah Islam bukan hanya sekadar cerita masa lalu, tapi bisa menjadi pedoman hidup yang sangat relevan untuk saya sebagai seorang mahasiswa dan calon pendidik.*"

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran SKI telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mahasiswa, karena mereka tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga belajar bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam bertindak.

Upaya dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran SKI terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter religius mereka. Ini menjadikan pembelajaran SKI lebih dari sekadar mata kuliah akademis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pribadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

4. Implikasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Perilaku Mahasiswa

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sehari-hari mereka. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama setelah mempelajari sejarah Islam yang diajarkan dalam mata kuliah SKI. Mereka merasa bahwa memahami perjalanan sejarah Islam, termasuk perjuangan para tokoh dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, memberi mereka dorongan untuk lebih serius dalam menjalankan ajaran agama, seperti meningkatkan kualitas ibadah, seperti shalat, puasa, dan zikir, serta menjalani kehidupan dengan lebih bermakna.

Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih peduli terhadap pentingnya akhlak yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Mereka merasa bahwa pembelajaran SKI mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik, bersikap jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang dijunjung tinggi dalam Islam. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan berusaha untuk lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang akhlak Nabi Muhammad SAW dan para sahabat memberikan teladan yang sangat berarti bagi mereka dalam hal kesabaran, kasih sayang, dan keteguhan dalam memegang prinsip agama.

Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran SKI, mereka merasa lebih termotivasi untuk mendalami ajaran agama Islam lebih jauh. Mereka menjadi lebih tertarik untuk memperbaiki diri dalam hal ibadah serta interaksi dengan orang lain. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa:

"*Setelah mempelajari sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabat, saya merasa lebih terdorong untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Saya jadi lebih rajin beribadah dan mencoba menjadi pribadi yang lebih baik dalam hubungan sosial.*"

Motivasi untuk lebih mendalami agama ini juga tercermin dalam beberapa tindakan mahasiswa yang mulai lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian Islam, serta berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan sosial mereka.

Pembelajaran SKI memberikan dampak yang positif terhadap perubahan perilaku mahasiswa, terutama dalam hal kedisiplinan agama dan akhlak. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa SKI bukan hanya sebagai sarana pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter mahasiswa yang lebih religius, disiplin, dan berbudi pekerti luhur.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGMI memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mereka tidak hanya melihat mata kuliah ini sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Penemuan ini menguatkan temuan Hanipah, dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti yang ada dalam SKI, dapat memperkuat pembentukan karakter mahasiswa (Hanipah dkk., 2023). Menurut mahasiswa, pembelajaran SKI mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keteguhan iman, dan kesederhanaan yang tercermin dalam tokoh-tokoh Islam terdahulu. Sebagai contoh, keteladanan Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi tantangan hidup, yang mengedepankan prinsip moral dan etika Islam, menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks ini, teori pembelajaran sosial Albert Bandura sangat relevan. Bandura berpendapat bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model

yang dianggap relevan (Wibowo dkk., 2023). Dalam pembelajaran SKI, mahasiswa dapat melihat dan meniru sikap-sikap positif yang diterapkan oleh tokoh-tokoh Islam, seperti Rasulullah SAW dan para sahabat, yang dapat mereka implementasikan dalam kehidupan mereka. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi dan antusiasme mereka dalam mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga memperkaya aspek moral dan spiritual mereka.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Lusiana dan Firdaus yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah peradaban Islam dapat berfungsi sebagai wahana untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada generasi muda, sekaligus memperkuat identitas religius mereka (Lusiana & Firdaus, 2024). Hal ini terlihat dalam pandangan mahasiswa yang merasa lebih memahami akar-akar peradaban Islam dan merasa bangga dengan kontribusi Islam terhadap peradaban dunia. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalankan ajaran agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Vygotsky dalam Putra dan Junita pada teori sosiokulturalnya, bahwa konteks sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas individu (Putra & Junita, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memberikan pengalaman yang lebih dari sekedar pengetahuan akademis. Pembelajaran ini memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter mahasiswa, yang mengaitkan pengetahuan sejarah dengan nilai-nilai religius yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan spiritual dan moral mahasiswa, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan pembentukan karakter (Shalahuddin dkk., 2024). Mahasiswa mengharapkan agar materi SKI lebih terfokus pada nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran ini tidak hanya bermakna secara akademis tetapi juga spiritual.

Maka dari itu, pembelajaran SKI bukan hanya memperkaya pengetahuan sejarah mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius mereka, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual.

2. Hubungan Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pembentukan karakter religius mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa melalui pembelajaran SKI, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan historis tentang peradaban Islam, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam sejarah tersebut. Pengetahuan ini kemudian diterjemahkan dalam pembentukan karakter religius yang lebih baik, yang sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya tentang pengaruh pembelajaran sejarah terhadap pengembangan karakter (Abbas dkk., 2024)

Teori pendidikan karakter menguatkan temuan ini, yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan pembentukan karakter. Menurut Astuti dkk, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan perilaku yang konsisten, yang dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang melibatkan penanaman nilai-nilai etika dan spiritual (Astuti dkk., 2024). Dalam konteks SKI, pembelajaran sejarah Islam mengajarkan mahasiswa tentang nilai-nilai mulia seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan kasih sayang, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh seperti Rasulullah SAW dan para sahabat menjadi contoh konkret yang dapat diikuti dalam pengembangan karakter religius mahasiswa.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivisme) juga relevan dalam konteks ini. Pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran SKI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemahaman mereka tentang sejarah Islam melalui refleksi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Ketika mahasiswa menggali lebih dalam tentang kehidupan dan perjuangan tokoh-tokoh Islam, mereka secara aktif menghubungkan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka sendiri.

Mahasiswa yang belajar tentang keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabat merasakan dorongan untuk meniru sifat-sifat mulia mereka dalam kehidupan pribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam konsep pendidikan Islamnya, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter. Ulwan menekankan bahwa keteladanan adalah sarana pendidikan yang paling kuat karena

memberikan contoh konkret kepada individu. Dalam hal ini, mahasiswa yang mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadikan tokoh-tokoh Islam sebagai teladan nyata, yang nilai-nilainya diadopsi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran SKI ini memperdalam pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip Islam dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius mereka.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Azizeh, yang menemukan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat memperkuat nilai-nilai religius mahasiswa dan mendorong mereka untuk lebih taat beribadah serta memperbaiki akhlak (Azizeh, 2021). Pemahaman mahasiswa tentang sejarah Islam membantu mereka melihat bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peradaban Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter religius mahasiswa yang lebih kokoh.

Lebih lanjut, pengenalan tentang perjuangan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab, memberikan motivasi dan inspirasi bagi mahasiswa untuk mencontoh perilaku positif yang mereka pelajari. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya dikenang karena pencapaian sejarah mereka, tetapi juga karena karakter mereka yang kuat, termasuk keteguhan, keberanian, dan kesederhanaan, yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa, pembelajaran tentang perjuangan tokoh Islam memberi semangat untuk memperbaiki akhlak dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, pendidikan SKI berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa selain memberikan fakta sejarah. Mempelajari sejarah budaya Islam memberi mahasiswa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam yang indah diterapkan dalam banyak bidang kehidupan, yang membantu mereka tumbuh sebagai manusia, menjadi lebih saleh dalam ibadah mereka, dan mempertahankan standar moral yang lebih tinggi.

3. Integrasi Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) oleh dosen sangat efektif dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dosen SKI tidak hanya fokus pada aspek historis atau kronologis, tetapi secara aktif mengintegrasikan nilai-

nilai religius dengan mengutamakan karakter moral dan spiritual tokoh-tokoh besar Islam sebagai teladan bagi mahasiswa. Penekanan pada akhlak mulia Rasulullah SAW, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini sejalan dengan Pratama dkk, yang menyatakan bahwa pendidikan nilai berfokus pada penanaman karakter moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama dkk., 2023). Menurut Pratama dkk, tujuan utama pendidikan nilai adalah membantu individu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks SKI, integrasi nilai-nilai religius memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pembelajaran yang memadukan pengetahuan historis dengan refleksi nilai moral ini menjadi kunci dalam pembentukan karakter religius mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin menemukan bahwa pembelajaran sejarah Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga memperkuat moralitas mereka (Faizin dkk., 2024). Dalam penelitiannya, Faizin menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar sejarah Islam dengan pendekatan berbasis nilai lebih cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek perilaku sosial, seperti kejujuran dan kesadaran akan pentingnya kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai dapat berdampak positif pada perilaku dan karakter mahasiswa.

Pendekatan refleksi yang diterapkan oleh dosen dalam setiap sesi pembelajaran juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius ini. Seperti yang diungkapkan oleh Widayat refleksi adalah suatu proses aktif di mana individu merenungkan pengalaman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Widayat, 2023). Dalam hal ini, kegiatan refleksi memberikan mahasiswa kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dapat melihat hubungan antara sejarah Islam dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan, serta memahami bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kesabaran dan kejujuran, dapat diterapkan untuk mengatasi masalah mereka. Penelitian oleh Nasrudin dan Fakhruddin juga mengonfirmasi bahwa refleksi dalam pembelajaran agama berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada mahasiswa (Nasrudin & Fakhruddin, 2023).

Teori pembelajaran konstruktivisme juga relevan dalam konteks ini. Aqilla dkk, berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Aqilla dkk., 2024). Dalam pembelajaran SKI, mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman mereka dengan mengaitkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam sejarah Islam dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini memperkuat pemahaman mereka tentang relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Meliny dan Hidayat, yang menemukan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sejarah Islam membantu mahasiswa menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga memperkuat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Meliny & Hidayati, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran SKI memberikan dampak positif pada pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kebersamaan dalam kehidupan mereka setelah melakukan refleksi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Fahma, menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi melalui proses kognitif yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan penerimaan nilai-nilai sosial. Melalui pembelajaran SKI, mahasiswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga memproses makna di balik peristiwa tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, yang akhirnya membentuk karakter religius yang lebih kokoh (Fahma, 2023)

Penelitian oleh Munir dkk, juga menguatkan temuan ini, di mana integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sejarah terbukti berkontribusi pada perkembangan karakter moral mahasiswa. Dalam penelitiannya, Munir dkk menemukan bahwa mahasiswa yang mempelajari sejarah Islam dengan pendekatan berbasis nilai lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan moral (Munir dkk., 2023).

Maka dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran SKI tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter religius mereka. Pembelajaran SKI yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup mahasiswa memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan

menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan SKI lebih dari sekadar mata kuliah akademis, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk pribadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

4. Implikasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Perilaku Mahasiswa

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku mahasiswa, terutama dalam memperkuat karakter religius. Mahasiswa yang belajar tentang keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabat cenderung terinspirasi untuk meniru sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menemukan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai Islam secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan perilaku religius mahasiswa. (Lestari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang sejarah Islam dapat memperkuat identitas dan karakter religius mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran SKI juga meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam sejarah Islam, mahasiswa mempelajari banyak peristiwa yang menekankan pentingnya solidaritas, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Ulfah dan Achadi menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran SKI lebih menunjukkan sikap proaktif dalam kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan. Ini mencerminkan bahwa sejarah Islam tidak hanya dipahami sebagai fakta, tetapi juga menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial (Ulfah & Achadi, 2023).

Lebih jauh lagi, pembelajaran SKI mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap peristiwa sejarah. Mereka diajak untuk menganalisis dan merefleksikan relevansi peristiwa-peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan modern. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munawir, mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam diskusi reflektif tentang sejarah Islam menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah, terutama yang berbasis nilai, berperan dalam pengembangan intelektual mahasiswa, membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa kini (Munawir dkk., 2024).

Selain dampak sosial dan kritis, pembelajaran SKI juga berimplikasi pada motivasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Inspirasi dari pencapaian peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya memotivasi mahasiswa untuk meniru semangat keilmuan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam. Sebuah studi oleh Istiqomah dan Mahbubi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar sejarah perkembangan ilmu dalam Islam lebih cenderung meningkatkan prestasi akademik, terutama dalam mata kuliah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Istiqomah & Mahbubi, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya memberikan pemahaman sejarah, tetapi juga menginspirasi mahasiswa untuk berprestasi lebih baik secara akademik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memiliki implikasi yang signifikan terhadap perubahan perilaku mahasiswa, terutama dalam hal kedisiplinan agama dan akhlak. Selain belajar tentang masa lalu, mahasiswa juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.. Pembelajaran SKI ini, dengan pendekatan refleksi dan penekanan pada akhlak para tokoh Islam, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter mahasiswa yang lebih religius, disiplin, dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa PGMI. Para mahasiswa memiliki pendapat yang baik tentang SKI, yang memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam di samping informasi sejarah. Melalui pembelajaran tentang keteladanan tokoh-tokoh Islam, mahasiswa terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah dan interaksi sosial. Dengan pendekatan reflektif yang diterapkan dosen, SKI membantu mahasiswa mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, menjadikannya lebih religius dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N., Fathurrohman, M., Rochmawan, A. E., & Apriliani, E. I. (2024). Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah: *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *6*(1), Article 1. https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/241

Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. 'Ainin D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58

Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., Yusuf, A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(1), 36–47.

Asman, Wantini, & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 262–281. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119

Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *12*(1), 77–88. https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821

Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(1), 88–114. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237

Fahma, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Syiar Kegiatan Islam (SKI) dalam Menumbuhkan Karakter Islami. *Mamba'ul 'Ulum*, 177–189. https://doi.org/10.54090/mu.324

Faizin, F., Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Tinjauan terhadap Praktik dan Tantangan. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(1), 93–116. https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742

Hakim, S. (2023). Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral dan Intelektual Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4859

Hanipah, S., Thana, P. M., & Ramli, R. B. (2023). Implementation of Character Education in Students Through Problem Based Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *6*(3), Article 3. https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82340

Harefa, M., Harefa, J. E., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.150

Istiqomah, N., & Mahbubi, M. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *CENDEKIA*, *16*(02), Article 02. https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.800

Lestari, Y. I. (2024). Urgensi Islamic Parenting dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.25753

Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *2*(2), Article 2.

Mas'ad, M., Arif, A., Syafril, S., & Munandar, A. (2024). Hubungan Antara Pemahaman Konsep Sejarah dengan Pembentukan Identitas Nasional Siswa Sekolah Dasar. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, *9*(2), 25–36. https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i2.27914

Meliny, M., & Hidayati, N. (2024). Dampak Teknologi Terhadap Ruang Lingkup Pembelajaran SKI dalam Membangun Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya Generasi Z. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(4), 217–227. https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.231

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.

Munawir, M., Syakira, H., & Fransiska, S. A. (2024). Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7270

Munir, M., Najib, M., Putri, A. I., Ningrum, E. C., & Salfadilah, F. (2023). Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Metro Lampung. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *9*(2), 102–117.

Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI PROGRAM TUTORIAL KEAGAMAAN. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *7*(2), 143–158. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.3

Olfah, M. L., Virdayanti, N., & Kiftiyah, F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.961

Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai—Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari—Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(02), Article 02. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114

Putra, Y. D., & Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *INTERCODE*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.36269/ire.v4i1.2746

Rayhani, A., & Barni, M. (2024). Analisis Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam Bidang Sejarah Kebudayaan Islam di Berbagai Jenjang Pendidikan pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *6*(3), Article 3. https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/2945

Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), Article 3. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17464

Ulfah, S., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiah Negeri 5 Sleman Yogyakarta.

Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.497

Wibowo, B. A. (2022). Education as A Form of Resistance Ki Hadjar Dewantara Towards Occupation: *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, *4*(1), Article 1.

Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 113–132. https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006

Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 5601–5618.

Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, *1*(1), Article 1.

Widayat, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Perspektif Hamzah B Uno. *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies*, *1*(2), Article 2.

Zalfaa, N., Utami, D., & Satria, A. (2024). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 Terbitan Yudhistira. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(4), 286–304. https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.878